

DINAMIKA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI PUSAT INDUSTRI KECIL (PIK) MENTENG DI KOTA MEDAN

Sophia Manurung
msophiachristie@yahoo.com

M. Baiquni
mbaiquni@ugm.ac.id

Abstract

The development of small industries is important for the economic growth of the city of Medan, where the industrial sector is the dominant sector most likely to thrive in the city of Medan as the capital of North Sumatra province. Construction of Small Industries Center location (PIK) Menteng is one of the government's policy to maintain the existence of small industries. This study aims to determine how the dynamics of PIK Menteng. To meet research these objectives of study used qualitative methods with qualitative descriptive analysis techniques were used to illustrate and describe the problem of research. Dynamics seen by comparing the number of business units that existed at the beginning of the construction of PIK until the final conditions were observed and the number of workers in each attempt.

Based on the research results it can be seen that the development of PIK Menteng not show the right direction, it can be seen from the decline in the number of business units in the Menteng PIK because some businesses into bankruptcy. This is due to several factors such as the weak competitiveness of businesses and business activities as measured from the factors of raw materials, capital, marketing, and use of ICT. In addition, the partnership that exists between businesses is still low and the lack of coordination between businesses and the government. Thus making the resulting product PIK has not been able to compete with other products on the market.

Keywords: Small Industries, Competitiveness, Dynamics, PIK Menteng

Abstrak

Perkembangan industri kecil dianggap sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian Kota Medan sendiri, sektor industri merupakan sektor unggulan yang paling mungkin berkembang di kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara. Pembangunan lokasi Pusat Industri Kecil (PIK) Menteng merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mempertahankan keberadaan industri kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika PIK Menteng. Dalam memenuhi tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan masalah dari penelitian. Dinamika dilihat dengan membandingkan jumlah unit usaha yang ada pada awal pembangunan PIK hingga kondisi terakhir yang diamati dan jumlah tenaga kerja yang ada di tiap usaha. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perkembangan PIK Menteng tidak menunjukkan ke arah yang baik, hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah unit usaha yang ada di PIK Menteng yang dikarenakan beberapa usaha mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti lemahnya daya saing pelaku usaha dan kegiatan usaha yang diukur dari faktor bahan baku, modal, pemasaran, dan penggunaan TIK. Disamping itu, kemitraan yang terjalin antar pelaku usaha juga masih rendah dan kurangnya koordinasi antar pelaku usaha dengan pemerintah. Sehingga membuat produk yang dihasilkan PIK belum mampu bersaing dengan produk lain di pasaran.

Kata Kunci : Industri Kecil, Daya Saing, Dinamika, PIK Menteng

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peran yang cukup kuat dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan dianggap sebagai motor penggerak perekonomian suatu daerah. Hal ini ditunjukkan ketika adanya krisis perekonomian tahun 1998 dan usaha kecil merupakan kelompok yang paling bertahan disaat tidak sedikit usaha-usaha besar mengalami gulung tikar.

Berkembangnya UKM ini akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, sehingga usaha kecil yang ada di Indonesia harus mampu menciptakan inovasi baru agar tidak kalah bersaing dengan produk-produk lain yang serupa. Sesuai dengan RTRW Nasional, RTRW Provinsi Sumatera Utara, RTRW Mebidangro, dan RTRW Kota Medan, sektor industri merupakan salah satu sektor yang paling berpotensi untuk berkembang di Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara dan memiliki prospek yang baik untuk kedepan khususnya memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja.

Pembangunan lokasi PIK Menteng di Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mempertahankan keberadaan industri kecil. Berbagai bidang usaha yang terdapat di kawasan ini seperti kerajinan sepatu, konveksi, dan tas. Usaha yang cukup berkembang di sini ialah usaha kerajinan sepatu, di mana produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi permintaan pasar lokal tetapi juga hingga luar daerah.

Lokasi ini berada dalam satu lingkungan yang memang diperuntukkan bagi para pengusaha UKM. PIK dibangun pada tahun 1997, yang pada mulanya terdapat sekitar 99 unit tempat usaha hingga saat ini jumlah usaha yang aktif sekitar 20% di mana beberapa usaha tidak tentu buka dan tutupnya. Selebihnya berubah fungsi menjadi tempat tinggal,

berjualan makanan, dan beberapa kosong tidak berpenghuni. Beberapa hal yang mampu menyebabkan terjadinya penurunan jumlah industri di beberapa sentra usaha menurut Kotler dan Armstrong (2001, dalam Nugroho, 2013) adalah adanya perkembangan teknologi, perubahan selera konsumen, dan adanya persaingan yang semakin ketat baik dari dalam maupun luar negeri.

Kebanyakan pelaku usaha yang ada di kecamatan ini dikelola oleh masyarakat dengan kualitas pendidikan yang relatif rendah, kemampuan para pelaku usaha dalam menggunakan teknologi dalam proses produksi juga masih sangat minim. Di samping itu, masih banyak para pelaku usaha yang belum melek terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini menjadi salah satu faktor lemahnya promosi produk ke konsumen dan membuat pelaku usaha kesulitan dalam melakukan kerjasama baik terhadap perusahaan besar maupun antarsaha lain.

Peran serta perusahaan besar penting dalam membantu UKM, yaitu dengan membina dan memfasilitasi ahli teknologi pada UKM yang saling menguntungkan. Terlepas dari itu, peran serta pemerintah merupakan peran yang paling penting dalam meningkatkan kualitas usaha kecil dan menengah. Hal ini dapat berupa kebijakan, bantuan (modal), maupun pembekalan atau pelatihan. Oleh karena itu, para stakeholder baik pemerintah, perusahaan besar, maupun masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan daya saing usaha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Perolehan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada tokoh kunci terkait informasi yang diperlukan seperti pelaku usaha yang ada

di PIK Menteng dan Kepala Bidang Industri Kota Medan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan studi pustaka dan studi dokumen kualitatif, serta data-data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kota Medan sebagai data pendukung.

Analisis yang dilakukan terkait dengan pandangan pelaku usaha terhadap kemudahan-kemudahan yang dirasakan selama bekerja di PIK dimana dengan banyaknya kemudahan tidak menunjukkan perkembangan ke arah yang baik terhadap usaha-usaha yang ada di PIK. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah unit usaha yang ada di PIK dari awal tahun pembangunan PIK tahun 1997 hingga kondisi terakhir yang diamati yaitu tahun 2015. Analisis dilakukan mengenai permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi terkait dengan pengembangannya dan kesulitan apa yang dihadapi para pelaku usaha.

Analisis juga dilakukan terhadap karakteristik pelaku usaha dan daya saing usaha yang dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari kemampuan internal usaha itu sendiri dalam modal, penggunaan teknologi, pemasaran dan akses terhadap bahan baku. Sedangkan faktor eksternal berupa kemitraan dan bagaimana peran aktif pemerintah dalam meningkatkan daya saing usaha di PIK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pusat Industri Kecil (PIK) Menteng

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) pada tahun 2008, dari 99 unit usaha pelaku usaha sepatu, tas dan konveksi yang ada dari tahun ke tahun mengalami penurunan sehingga jumlah unit usaha milik sendiri yang ada di tahun 2008 berjumlah 28 unit usaha dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha yaitu Tony mengatakan bahwa jumlah unit usaha yang

aktif hingga saat ini sekitar 13 unit dengan 11 unit usaha produk kulit menurut data dari hasil pendataan Industri Kecil Menengah Produk Barang-Barang Kulit di Kota Medan tahun 2014.

Beberapa tempat usaha yang ada di PIK tidak lagi sesuai dengan fungsinya. Selain berubah fungsi, beberapa diantaranya juga kosong dan tidak berpenghuni. Menurut salah seorang informan Tony, salah satu faktor penurunan jumlah unit usaha di PIK karena banyak UKM yang tutup usaha kemudian dijual dan disewakan ke bukan pelaku usaha yang mana satu orang bisa memiliki dua sampai tiga ruko yang tidak dijadikan sebagai tempat usaha. Hal tersebut dikarenakan banyak usaha yang mengalami kebangkrutan. Tony menambahkan :

“Saya disini sudah 19 tahun. Dari awal sampai akhir kita sudah tau bagaimana PIK ini. Jualan sate aja ada sekarang, jual sate, bahan pokok sehari-hari, jual ikan, jual sayur, harusnya kan ngga boleh. Sebenarnya ngga tau salah siapa. Dulu PIK ini waktu pertama kali dibangun perhatian pemerintahnya oke. Jadi sekarang barangkali Pemko medan malas memperhatikan”



Gambar 1. Tempat usaha yang beralih menjadi tempat berjualan makanan

Kondisi PIK pada pengamatan terakhir sangat memprihatinkan, beberapa ruko yang ada dijadikan sebagai tempat tinggal, warung, bahkan sebagai warung kopi. Sekilas PIK tidak tampak sebagai sentra

industri, melainkan lebih terlihat sebagai kompleks tempat tinggal.



Gambar 2. Tempat usaha yang dijadikan tempat tinggal dan tidak berpenghuni

Jumlah unit usaha yang ada di PIK semakin berkurang tiap tahunnya, tidak hanya itu Kepala Bidang Industri Kota Medan mengungkapkan “*PIK itu sudah mati suri, mati suri di sini berarti sudah tidak ada gebrakan lagi, program-program bantuan pun sudah tidak terfokus lagi pada PIK*”. Beliau menambahkan bahwa KOPIK yang dulunya dibangun untuk mewadahi PIK sendiri sudah tidak berfungsi lagi.

2. Karakteristik PIK

2.1. Karakteristik Pelaku Usaha

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pelaku usaha, semua pelaku usaha mengaku bahwa bekerja di industri kecil merupakan pekerjaan pokok. Dari 10 informan yang ada, dua di antaranya mengaku meneruskan usaha orangtua dan selebihnya memulai usaha sendiri. Kebanyakan para pelaku usaha yang berada di PIK memiliki latar belakang pendidikan yang hampir sama. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan para pelaku usaha yaitu SMP dan SMA. Tidak hanya para pelaku usaha, kebanyakan tenaga kerja yang dipekerjakan para pelaku usaha masih banyak yang tidak bersekolah atau rata-rata tingkat pendidikan terakhir yaitu tamatan SMP.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para pelaku usaha masih

tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri industri kecil yang diungkapkan oleh Glendoh (2008, dalam Indriartiningtias, 2009) bahwa keterampilan teknis, keahlian dalam pengelolaan usaha, dan pendidikan formal yang dimiliki para pekerja umumnya lemah. Pengalaman yang cukup lama menjadi modal untuk mereka membuka usaha. Latar belakang pendidikan dan kemauan untuk meningkatkan kemampuan belum menjadi prioritas bagi para pelaku usaha. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas produk akibat kurangnya inovasi karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pengalaman merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan (Syarif, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar para pelaku usaha menyatakan sebelum memulai usaha sendiri, sudah mempunyai pengalaman bekerja sebagai karyawan di usaha milik orang lain. Kemudian seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman serta kemampuan dalam membuat suatu produk serta modal yang cukup kemudian mereka membuka usaha sendiri dengan tenaga kerja keluarga sehingga semakin baik dan mampu menggaji tenaga kerja.

Sebagian para pelaku usaha yang pernah memulai usaha di tempat lain mengungkapkan bahwa tidak terlalu banyak perbedaan yang dirasakan berusaha di sentra maupun di rumah tangga. Artinya tidak begitu banyak kemudahan yang didapatkan dalam memajukan dan megembangkan usahanya. Beberapa pelaku usaha hanya merasa nyaman menjalankan usaha di PIK. Antara lain karena dekat dengan pusat bahan baku yaitu Pasar Sukaramai, biaya sewa yang murah, dan merasa tidak kesulitan melakukan produksi di malam hari karena mereka merasa tidak ada yang harus dirugikan karena memang kompleks ini ditujukan untuk industri kecil.

Pandangan pelaku usaha terhadap kedekatan dengan bahan baku di mana sebagian besar para pelaku usaha

memperoleh bahan baku dari Pasar Sukramai yang berjarak kurang lebih 4 km dari lokasi industri. Hal ini tentu memudahkan para pelaku usaha dalam memperoleh bahan baku dan mengurangi biaya transportasi. Di samping itu, sebagian besar pelaku usaha mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari dalam kecamatan, dan pelaku usaha mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Apabila mendapatkan pesanan yang banyak tenaga kerja akan selalu dengan mudah didapatkan

2.2. Karakteristik Produk

Produk yang di jual di PIK Menteng cukup beragam seperti sepatu, tas, dan konveksi. Kebanyakan para pelaku usaha memproduksi dengan sistem pesanan sehingga kebanyakan produk yang dihasilkan pun disesuaikan dengan permintaan meskipun para pelaku usaha membawa sampel untuk dipamerkan. Khususnya untuk produk tas, biasanya produk yang dihasilkan menggunakan model dan logo suatu instansi yang digunakan untuk acara-acara tertentu sehingga model dan coraknya telah ditentukan oleh pemesan.

Di samping itu, harga yang dipatok untuk tiap produk disesuaikan dengan harga produksi. Variasi produk sendiri tidak terlalu beragam, untuk produk sepatu kulit semua usaha yang ada di PIK hanya memproduksi sepatu pria. Pelaku usaha merasa dibandingkan dengan produk-produk luar yang sejenis, produk yang mereka hasilkan memiliki kualitas yang lebih baik. Akan tetapi tingginya harga produksi yang disebabkan kenaikan BBM yang menyebabkan kenaikan bahan baku serta penggunaan teknologi yang masih secara manual menghasilkan harga produk yang mereka tawarkan lebih mahal dibandingkan produk luar lainnya yang relatif lebih murah.



Gambar 3. Produk sepatu di salah satu tempat usaha di PIK Menteng

2.3. Daya Saing Usaha

Permasalahan-permasalahan yang paling sering dialami para pelaku usaha kecil pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dialami pelaku usaha yang ada di PIK. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pelaku usaha, faktor yang paling menentukan pengembangan usaha menurut mereka adalah modal dan pemasaran. Hal ini juga menjadi beberapa permasalahan yang paling sering dirasakan oleh para pelaku usaha. Kesulitan modal dan sempitnya cakupan pasar yang dimiliki para pelaku usaha menjadikan rendahnya daya saing usaha. Di samping itu, rendahnya penggunaan TIK juga menjadikan para pelaku usaha susah melakukan inovasi-inovasi baru.

2.3.1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang menentukan daya saing usaha. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, modal yang digunakan para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya merupakan modal sendiri. Modal yang digunakan tiap para pelaku usaha untuk sekali produksi berbeda-beda, hal ini dikarenakan kebanyakan usaha melakukan sistem pesanan. Untuk sekali produksi pelaku usaha mengeluarkan modal sekitar Rp. 2.500.000,00 sampai Rp. 20.000.000,00 tergantung banyaknya pesanan.

Berdasarkan data primer hasil wawancara pada usaha-usaha yang ada di PIK modal merupakan salah satu faktor

yang paling mempengaruhi dan paling menentukan kemajuan industri mereka. Kesulitan modal merupakan permasalahan yang paling sering dirasakan para pelaku usaha. Mereka juga mengungkapkan bahwa belum pernah menerima bantuan modal dari pemerintah. Apabila mereka kesusahan dalam memperoleh modal maka biasanya para pelaku usaha melakukan pinjaman kepada sanak saudara, teman, perkumpulan STM, maupun bank. Akan tetapi, hanya sedikit pelaku usaha yang mampu melakukan pinjaman terhadap bank, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Siahaan (2013) bahwa untuk memperoleh pinjaman di bank, para pelaku usaha di PIK masih harus melalui prosedur yang berbelit-belit, sedangkan untuk lembaga non perbankan masih ragu untuk memberikan pinjaman kepada usaha di PIK melihat kondisi perekonomian PIK yang masih tidak stabil.

2.3.2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor penentu kemajuan industri dan merupakan hal penting dalam keberlanjutan usaha yang ada. Jarak lokasi industri dengan bahan baku mempengaruhi biaya transport, Weber (1909, dalam Tarigan, 2005) mengungkapkan bahwa biaya transportasi merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan lokasi, biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Sehingga titik terendah biaya transportasi ialah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku.

Para pelaku usaha yang ada di PIK telah mendapatkan keuntungan tersebut, lokasi PIK cukup strategis karena dekat dengan lokasi pengambilan bahan baku. Di mana bahan baku yang digunakan para pelaku usaha dapat diperoleh dari Pasar Sukaramai dengan jarak kurang dari 4 km. Akan tetapi, kenaikan harga bahan baku yang disebabkan kenaikan BBM menjadi salah satu kendala utama yang dialami para pelaku usaha di PIK. Tingginya harga

bahan baku menjadikan harga produksi yang semakin tinggi yang mengakibatkan harga produk yang semakin tinggi pula. Kenaikan harga bahan baku merupakan salah satu penyebab terjadinya keterpurukan industri di PIK. Para pelaku usaha mengungkapkan sangat terbebani dengan kenaikan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh informan Cumai :

“Saya tidak merasa kesusahan dalam mendapatkan bahan baku, tetapi kenaikan sering. Hal ini merupakan dampak dari naiknya BBM, ketika turun harga bahan tidak turun, ketika BBM naik harganya naik lagi. Kami di sini resah dengan hal itu, saya punya 8 tenaga kerja. Kalau saya pecat malah menambah penjahat. Kalau saya tidak memikirkan yang kerja sama saya, saya bisa saja tutup usaha ini karena yang ada rugi kalau tetap dibuka. Harga bahan baku naik, barang tidak laku sementara dijual dengan harga lama saja sudah berat apalagi dinaikkan. Jadi untuk saya, kalau tidak karena memikirkan pekerja di sini, mending saya tutup dan pulang kampung”

Bahan baku yang digunakan para pelaku usaha berasal dari luar daerah bahkan menggunakan bahan baku import dari China dan Korea yang kemudian didapatkan dari Pasar Sukaramai. Kesulitan dalam bahan baku hanya pada kenaikan harga saja. Selama menjalani usaha, hanya sedikit para pelaku usaha yang merasa pernah kesulitan mendapatkan bahan baku. Mereka menambahkan apabila kesulitan mereka akan menggantinya dengan bahan lain dengan persetujuan konsumen, apabila tidak mereka akan menunggu datangnya bahan baku karena biasanya kelangkaan dapat terjadi 3 sampai 7 hari.

2.3.3. Penggunaan Teknologi

Menurut Baiquni (2007) penggunaan teknologi merupakan salah satu kapabilitas masyarakat yang menyangkut kemampuan atau kecakapan dalam mendayagunakan sumberdaya. Berdasarkan teori

pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M.Sollow dan T.W.Swan (1970, dalam Tarigan, 2005) tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi di mana teknologi tersebut dapat dilihat dari peningkatan keterampilan atau kemajuan tekniknya sehingga produktivitas per kapitanya meningkat. Teknologi memiliki peranan yang cukup tinggi dalam menunjang kemajuan usaha. Mengembangkan teknologi merupakan salah satu upaya untuk menciptakan keunggulan komparatif para pelaku usaha.

Pelaku-pelaku usaha yang ada di PIK sendiri masih menggunakan teknologi tradisional, seperti mesin jahit. Proses pengerjaan dalam pembuatan produk yang dilakukan masih secara manual, dalam prosesnya sendiri pun tidak ada pembangian tugas yang jelas terhadap tenaga kerjanya sehingga setiap tenaga kerja dapat melakukan tugas yang berbeda-beda untuk sekali pengerjaan. Hal ini menunjukkan kurangnya manajemen usaha yang diterapkan pelaku usaha bagi setiap tenaga kerja yang dipekerjakan.

Di samping itu, para pelaku usaha belum memiliki inisiatif untuk melakukan promosi dan pemasaran secara online. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa bagi industri kecil menengah, penggunaan teknologi informasi ternyata masih rendah. Padahal dari segi manfaat, sangat banyak keuntungan yang akan didapatkan dengan penggunaan teknologi dan informasi termasuk efisiensi dalam produksi dan memperluas pemasaran.

Bantuan pemerintah dalam hal bantuan mesin dirasa sia-sia, Kepala Bidang Industri Kota Medan mengungkapkan bahwa dari tahun ketahun banyak kecurangan yang terjadi dalam penerimaan bantuan mesin dari pemerintah. Hal ini ditunjukkan ketika beberapa orang tertentu membentuk koperasi yang memang disengaja untuk meminta alat, ketika alat/mesin telah

datang kemudian koperasi tidak diaktifkan dan anggota yang ada didalamnya telah bubar sehingga yang mendapatkan alat hanyalah orang tertentu saja. Di samping itu, banyak pelatihan-pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan alat atau mesin yang canggih yang berbeda dengan alat/mesin yang digunakan para pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan-bantuan yang diberikan tidak tepat guna dan tidak mengenai sasaran.

2.3.4. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu permasalahan dan kendala yang dihadapi para pelaku usaha setelah modal. Hal ini dikarenakan persaingan-persaingan yang sangat tinggi dengan produk luar daerah maupun luar negeri seperti produk dari China. Produk dari PIK kurang mampu bersaing di pasaran, beberapa hal di antaranya ialah karena harga produk yang tinggi diakibatkan biaya produksi yang tinggi, dan kurangnya promosi para pelaku usaha baik dari media online maupun media iklan lainnya.

Sebagian besar para pelaku usaha telah memiliki pelanggan tetap. Akan tetapi, memperluas relasi dan pasar merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi para pelaku usaha, hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan para pelaku usaha terhadap manajemen pemasaran dan jaringan pemasaran. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Schimitz (dalam Indriartiningtias,2009) bahwa faktor internal yang dapat menghambat pertumbuhan usaha yaitu keterbatasan wawasan bisnis dimana terbatasnya pengetahuan pengusaha tentang cara mengelola usaha dan terbatasnya pengetahuan pelaku usaha dalam manajemen pemasaran dan jaringan pemasaran sehingga mengalami kesulitan memperoleh akses pasar.

Produk yang dihasilkan PIK Menteng masih terkesan “monoton” sehingga kalah bersaing di pasaran. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab banyak pelaku usaha yang tidak lagi memasarkan sendiri produk

mereka ke pasar-pasar yang ada. Menurut PUPUK (1987) kunci sukses para pengusaha tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan produk bermutu tinggi saja tetapi juga kemampuannya untuk mengenali dan melayani kebutuhan pasar. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya permintaan pada produk di PIK. Kurangnya kemampuan pelaku usaha tersebut juga dikarenakan terbatasnya pengetahuan pelaku usaha terhadap manajemen produksi yang mencakup desain, pengembangan produk, dan teknologi produk sehingga produk yang dihasilkan belum mampu memenuhi permintaan pasar.

Salah satu cara yang dilakukan para pelaku usaha dalam mendapatkan permintaan ialah mencari-cari info untuk acara. Seperti yang dilakukan informan Tony untuk mencari-cari informasi adanya seminar dan kemudian membawa sampel untuk di promosikan.

“Kadang saya dapat informasi, kadang baca koran, oh di sana ada acara kegiatan mau seminar ini, saya datang ke kantornya. Atau misalnya ada kegiatan mau musyawarah saya datang, semalam kayak PDI, demokrat, partai PAN kita datang ke kantornya, bawa sampel”

Rendahnya promosi produk yang mampu dilakukan dan rendahnya pengetahuan pelaku usaha terhadap pemasaran secara online merupakan beberapa hal yang membatasi akses pelaku usaha terhadap pasar sehingga produk kurang dikenal dan jumlah produksi yang mampu dihasilkanpun tidak semakin banyak, sebaliknya beberapa pelaku usaha mengaku untuk saat ini jumlah produksi yang dihasilkan semakin berkurang diakibatkan karena permintaan yang semakin berkurang. Hal ini juga berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang ada. Beberapa pelaku usaha mengungkapkan bahwa tenaga kerja yang

bekerja akhir-akhir ini tidak sebanyak dulu karena permintaan yang semakin menurun.

3. Permasalahan dan Tantangan yang ada di PIK

Tidak bisa dipungkiri bahwa daya saing usaha yang ada di Pusat Industri Kecil (PIK) Menteng masih tergolong rendah, baik dari kualitas SDM maupun kegiatan usahanya. Dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing usaha seperti faktor internal dan eksternal, masih banyak permasalahan yang dijumpai sehingga menunjukkan perkembangan ke arah yang kurang baik untuk usaha-usaha yang di PIK.

Secara garis besar permasalahan yang terjadi di PIK sendiri yaitu kurangnya kualitas SDM yang berdampak pada manajemen usaha yang kurang baik, jarang melakukan inovasi, kurangnya pengetahuan akan TIK dan kemitraan pelaku usaha yang menjadikan tingginya biaya produksi dan kurangnya promosi untuk memperluas cakupan pasar serta keterbatasan akses modal, kesulitan dalam permodalan dan pemasaran, dan tidak ada kerjasama antar pelaku usaha meskipun hubungan antar pelaku usaha terjalin dengan baik. Di sisi lain, peran dan dukungan pemerintah masih belum mengenai sasaran dan masih sebatas pelatihan, belum ada dukungan berupa modal.

Berdasarkan hasil penelitian Anwar (1991) tentang profil perusahaan kecil di Kotamadya Padang menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan keterampilan menjadi faktor kedua terpenting yang menjadi hambatan dalam pengembangan usaha setelah faktor keuangan. Kemudian disusul dengan faktor lokasi dimana memang letak lokasi perusahaan kurang strategis. Anwar kemudian mengungkapkan bahwa penyebab utama justru lebih banyak dari faktor yang di luar jangkauan pengusaha seperti masalah permodalan. Hal serupa terjadi juga dirasakan oleh pelaku usaha yang ada di PIK meskipun dari segi faktor lokasi

menguntungkan, PIK memiliki lokasi yang cukup strategis. Akan tetapi, faktor keuangan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi salah satu hambatan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya.

Harga pokok produksi yang menjulang tinggi serta derasnya arus masuk produk buatan Cina yang sejenis dengan harga yang lebih murah, menjadikan daya saing produk lokal semakin lemah. Informan Cumai mengaku belakangan ini barang yang laku hanya sedikit, penjualan semakin berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Industri Kota Medan, beliau mengungkapkan banyak kendala yang dihadapi dalam mengembangkan PIK yang sekarang. Berbagai upaya telah dilakukan namun nampaknya tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Di samping itu, nampaknya tidak ada koordinasi yang baik lagi antara pelaku usaha dan pemerintah.

Menurut Tarigan (2005) dalam memperbaiki mutu SDM terdapat dua aspek yang diperhatikan yaitu aspek keahlian/keterampilan yang ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan serta aspek moral/mental, sehingga tidak hanya meningkatkan aspek keahlian, SDM yang ada di PIK juga perlu ditingkatkan aspek moral/mentalnya di mana hal ini menyangkut motivasi dan nilai. Pelaku usaha yang ada di PIK sendiri dirasa kurang antusias dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan pengetahuan sehingga pemerintah perlu mendorong motivasi pengusaha dalam mengikuti pelatihan maupun kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pengembangan kualitas SDM.

Oleh sebab itu, berdasarkan Peraturan Walikota Medan nomor 23 tahun 2013 bahwa dalam rangka meningkatkan serta mengawasi produk usaha kulit di Kota Medan, maka dipandang perlu dibentuk Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota

Medan. UPT sendiri mendapatkan bantuan oleh pemerintah pusat berupa beberapa peralatan mesin. Sehingga UPT mampu memberikan inovasi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha, sehingga usaha-usaha yang ada dapat belajar ke UPT.

UPT IKM bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan IKM secara sehat dan mandiri. Peran UPT ialah sebagai agen pembangunan, sarana pembinaan dan pelatihan, pelayanan masyarakat IKM dalam mendukung produktifitas kerja IKM, serta menggali sumber daya pembiayaan operasional; sebagai fasilitator, innovator, dinamisator dan motivator pengembangani potensi produksi serta pemecahan masalah kewirausahaan bagi kelompok bagi kelompok usaha dan/atau perusahaan IKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusat Industri Kecil (PIK) Menteng, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Menurut pelaku usaha tidak banyak perbedaan yang dirasakan melakukan usaha di rumah tangga ataupun di sentra industri. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa keuntungan sendiri yang didapatkan para pelaku usaha yang ada di PIK seperti :

1. Kedekatan dengan bahan baku, di mana para pelaku usaha mendapatkan bahan baku dari Pasar Sukaramai yang berjarak kurang lebih 4 km dari lokasi PIK. Para pelaku usaha mengaku bahwa tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku sendiri.
2. Biaya sewa yang murah, hal ini tentu memberikan keuntungan sendiri bagi para pelaku usaha, khususnya dalam meminimalisasikan biaya produksi.
3. Sebagian besar para pelaku usaha mengaku bahwa tidak ada kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja, di mana sebagian besar tenaga kerja berasal dari dalam kecamatan Medan

Denai, baik kerabat dekat maupun masyarakat lain yang bersedia bekerja.

4. Kenyamanan dalam bekerja juga dirasakan beberapa pelaku usaha, khususnya untuk melakukan produksi kapanpun mereka mau khususnya di malam hari

Meskipun banyak kemudahan yang dirasakan pelaku usaha selama bekerja di PIK, tetapi pelaku usaha menyatakan tidak ada perkembangan usaha yang dapat terlihat secara nyata. Bahkan perkembangan PIK Menteng sendiri tidak mengarah ke arah yang baik. Artinya, kondisi PIK saat ini tidak menunjukkan adanya perkembangan yang nyata yang dapat dilihat, sebaliknya yang terjadi ialah penurunan jumlah unit usaha dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan beberapa hambatan dan permasalahan serta keterbatasan yang dirasakan para pelaku usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor modal dan pemasaran merupakan faktor yang menjadi kendala dan permasalahan yang paling sering dihadapi para pelaku usaha. Kesulitan dalam modal dan tidak adanya bantuan modal dari pemerintah merupakan salah satu keadaan yang menyulitkan para pelaku usaha dalam memajukan usahanya. Peran pemerintah sering kali tidak mengenai sasaran, bantuan berupa pelatihan dan bantuan mesin dirasa tidak cukup membantu para pelaku usaha. Di samping itu, banyak kendala yang dirasakan pemerintah dalam menyalurkan bantuan sehingga bantuan yang diberikan kurang nampak hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muchlis. *Profil Perusahaan Kecil di Kotamadya Padang*. 1991, dalam Syarif, Syahrial. *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas.

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis Belajar dari Desa*. Yogyakarta: IdeAs Media
- Glendoh. 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*. Jurnal Ekonomi Manajemen, Jurnal Fakultas Ekonomi : Universitas Kristen Petra.
- Indriartiningtias, Retno. 2009. *Manajemen Industri Kecil Modern*. Surabaya : Trunojoyo Press.
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi ke-12. Diterjemahkan oleh: Bob Sabran, M.M. Jakarta : Erlangga
- Nugroho, Hari & Arif Hoetoro. 2013. *Dinamika Pengembangan Usaha Industri Tenun Ikat pada Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri*. Vol 1, No 2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Perkumpulan untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK). 1987. *Pergumulan Usaha Kecil : Kasus Industri Kecil Keramik, Plered & Pandai Besi, Ciwidey*. Jakarta: CV. Setia Jaya.
- Siahaan, Mentari. 2013. *Kendala-Kendala dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada Pusat Industri Kecil (PIK) Medan Tenggara*. Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Solow, R.M. 1970, *Growth Theory*. Oxford : Oxford University Press.
- Syarif, Syahrial. 1991. *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.